

JALAN ARTERI KE RUMAH TUHAN

Oleh Mohammad Sobary

Pemikiran sosial, filosofis dan teologis keagamaan tidak memerlukan sintesis karena corak pemikiran dan tafsir siapa yang bisa dijadikan sintesis seperti itu? Lagi pula siapa yang akan memberi hak pada seseorang untuk bertindak (atas nama orang banyak) merumuskan sintesis tersebut? Kita memiliki hak yang sama untuk memberi tafsir serta memikirkan corak keagamaan yang pas buat masyarakat kita. Kesempatan terbuka bagi siapa saja yang memiliki kemampuan itu.

Maka tak mengherankan bila aneka corak pemikiran keagamaan silih berganti muncul dalam masyarakat kita. Kecenderungan seperti ini sehat saja. Seolah-olah ia ingin menggarisbawahi hadis Nabi yang intinya menjunjung tinggi warna-warni corak pemikiran yang berbeda satu sama lain. “Perbedaan pendapat di antara umatku,” kata Rasulullah, “adalah rahmat”.

Islam menerima dan mengajarkan pada kita menghargai perbedaan pandangan. Tapi anehnya kita para pendukungnya sering menemukan diri sebagai orang-orang yang kelihatan alergi terhadap perbedaan itu. Sebentar-sebentar kita dengar dari suatu kelompok cacian serta tuduhan pada kelompok lain, bahwa mereka tidak Islami, agen para kafir, Yahudi dan Nasrani. Sambil melontarkan tuduhan itu, mereka memproklamasikan diri sebagai yang paling benar dan paling selamat dalam mengantar umat ke rumah Tuhan.

Tahun 1970-an muncul kelompok pembaru dalam pemikiran keagamaan. Orang menyebut mereka kelompok neomodernisme Islam. Sejumlah nama dalam kelompok itu harus disebut (Ahmad

Wahib, Djohan Effendi, Dawam Rahardjo, Jalaludin Rahmat, Abdurrahman Wahid) dan tidak lupa orang menempatkan Nurcholish Madjid pada urutan pertama.

Sederet alasan sebaiknya juga disebut dan kita tahu mengapa, tapi dalam tulisan pendek ini tidak harus. Hal yang harus disebut (karena orang sering lupa atau tidak tahu), bahwa kelompok ini tidak pernah punya klaim kebenaran. Mereka, termasuk *benggolnya*, Nurcholish Madjid tidak pernah menyeru-nyeru umat atau berbisik sendirian bahwa pemikiran keagamaan merekalah yang paling benar dan paling tepat dijadikan anutan umat.

Mereka dengan kata lain, hadir di tengah-tengah keruwetan hidup dengan membawa tawaran alternatif pemikiran keagamaan. Tawaran ini merupakan “komoditi” intelektual untuk diterima atau ditampik. Terhadap tawaran itu artinya kita bebas menentukan sikap. Para tokoh ini tidak marah jika tawarannya ditolak sebab mereka sadar, bahwa pemikiran mereka cuma salah satu dari banyak alternatif yang ada. Abdurrahman Wahid bahkan sering blak-blakan menganjurkan agar dalam kehidupan sosio-politik dan kultural yang bersifat serba-neka (plural) dalam masyarakat kita, Islam jangan dianggap satu-satunya sumber kebenaran, melainkan salah satu alternatif kebenaran tadi.

Nurcholish Madjid tidak berkata begitu, tetapi spiritnya sama, ia menganjurkan agar kita giat terus-menerus menggali dengan rasa “haus” yang tak pernah terpuaskan atas sumber-sumber kebenaran. Ia menawarkan sikap untuk tidak cepat merasa puas dengan jawaban sementara yang telah kita peroleh. Tokoh ini dengan kata lain, bicara secara implisit bahwa gagasan-gagasannya pun bukan sebuah kebenaran yang bisa langgeng. Kita diimbau untuk rela melepaskan kembali kebenaran yang ada dalam genggamannya, jika terbukti di kemudian hari bahwa kebenaran itu tidak lagi tepat bagi konteks zamannya.

Satu-satunya klaim yang mereka miliki hanyalah bahwa mereka menganggap pikiran-pikiran pembaruan mereka bersifat responsif terhadap tuntutan zaman. Mereka “menyimpan” gagasan-gagasan

generasi pendahulu dan menelorkan gagasan baru yang sesuai dengan tuntutan dan kondisi sosio-politik dan kultural dalam masyarakat kita. Konsep pribumisasi Islam dan Islam kontekstual itu misalnya bisa dijadikan contoh.

Lakum dinukum wa liya din dalam pemahaman bebas saja setelah mencoba menangkap spirit yang ditawarkan kelompok ini, bukan kecongkakan dari *the emerging forces* di tanah Arab zaman itu. Benar bahwa *lakum dinukum wa liya din* pertama-tama harus ditangkap maknanya sebagai pernyataan teologis yang jelas, ringkas dan tegas, bahwa kita tak boleh *mencla-mencle* dalam beragama. Tetapi ketegasan ini sama sekali bukan sebuah pengingkaran eksistensial bagi agama-agama lain.

Secara internal (dalam Islam) diproklamasikan bahwa tuhan-tuhan kecil (dewa) telah mati satu persatu, dan diakui cuma ada satu Tuhan Besar, Mahabesar yang merupakan Tuhan semesta alam. Secara eksternal, tuhan-tuhan kecil tadi boleh saja tetap hidup dalam alam kepercayaan kelompok-kelompok penganut agama lain sebab Islam seperti telah disebut tadi, tak menaruh keberatan jika kelompok lain tetap percaya akan adanya sesembahan lain. Dengan begitu selain pernyataan teologis *lakum dinukum wa liya din* tadi juga harus dipahami sebagai sebuah pernyataan sosiologis dalam hubungan antarkelompok (agama). Pendek kata, dimensi sosiologis dari ayat itu dulunya, tapi begitu juga sekarang ini, merupakan jalan keluar itu artinya sudah dimiliki Islam sejak “di sananya”.

Dalam kehidupan sehari-hari, suasana sumpek itu tidak cuma bisa timbul dalam hubungan antar, tetapi bisa juga interagama. Klaim paling benar di antara wama-warni kelompok dalam Islam tadi bisa disebut sebagai contoh kesumpekan tersebut. Barangkali orang tetap sadar (termasuk yang punya klaim itu) bahwa mereka berada dalam dilema, *ngaku paling benar itu tidak benar*, mengka-firkan orang lain bukanlah haknya. Tapi lalu apalagi yang harus dikatakan untuk menekankan betapa sungguh-sungguhnya mereka memperjuangkan agama Allah? Klaim macam itu, dengan kata lain, mungkin tadinya cuma sekadar sebuah garis bawah

untuk bisa memperoleh sebanyak mungkin “domba” yang harus diselamatkan.

Karena itu, memang lalu harus diakui tiap-tiap warna kelompok serius menyediakan jalan penyelamatan menurut pemahaman mereka sendiri. Begitu juga kelompok Islam Jamaah (dulunya Dar a-Hadis), Dar al-Arqam, Jami’at al-Tabligh, Ahmadiyah, NU dan Muhammadiyah dan lain-lain.

Gagasan-gagasan pembaruan dari kelompok neomodernisme Nurcholish Madjid dan kawan-kawannya yang tak punya klaim kebenaran apapun itu, mencoba menampilkan wajah Islam yang *sumeh* (ramah), murah, melingkupi dan merangkul berbagai pihak dengan kerendahan hati. Dengan kata lain mereka membangun jalan arteri ke rumah Tuhan.

Belajar dari kenyataan Jakarta bahwa ternyata jalan arteri pun bisa juga macet, maka kita juga harus bersedia melihat kemungkinan macetnya jalan arteri yang dibangun kelompok ini. Apalagi sekarang pun Bang Ridwan Saidi, Syeikhul Betawi dan konco-konconya yang bersemangat itu, telah malang melintang di perjalanan.

Secara pribadi saya tidak kaget dan juga tidak heran melihat sikap mereka terhadap kelompok neomodernis ini, khususnya Nurcholish Madjid. Mereka terutama semangat menuduhnya itu, cuma “menyanyikan” lagu yang dulu telah dinyanyikan kelompok lain. Harapan kita cuma satu dalam situasi ini, agar ketegangan doktrinal antara mereka tadi dasarnya bukan karena cemburu ini dan itu, melainkan semoga didasari rasa cinta dalam persaudaraan Islam.

Dengan begitu sebagai hamba yang sama-sama ingin menuju ke rumah Tuhan, kita bisa berbagi jalan. Artinya tak perlu saling menyalip. Dan kelak setelah tiba di sana, siapa tahu disuguhi kopi. Dan bukankah nyaman ngopi bersama teman sambil bernostalgia tentang HMI dan saat-saat indah di masa mahasiswa? ❖